

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yang dimana pada masa tersebut mereka mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya atau masa dewasa yang termasuk mempersiapkan diri mengenai kehidupan seksualnya dan juga pada masa remaja ini terdapat perubahan fisik dan psikologis atau emosi (Triyani dan Rasyidah, 2018). Masa remaja atau *adolescence* adalah periode usia 10-19 tahun adalah fase matangnya organ reproduksi atau sering kali disebut dengan masa pubertas (Sulaeman, dkk, 2022).

Remaja Indonesia saat ini tengah mengalami pergeseran budaya. Indonesia merupakan negara dengan budaya ketimuran yang kental, mulai mengadopsi budaya barat yang jauh dari kebiasaan dan tradisi. Hal ini tidak lepas dari perkembangan era globalisasi yang melanda seluruh lapisan masyarakat terutama di kalangan remaja yang memberikan perubahan terhadap norma-norma, nilai dan gaya hidup (Putra, Pradnyani, Artini, & Astiti, 2017). Masalah yang menonjol pada kalangan remaja saat ini yaitu permasalahan seputar seksualitas, HIV/AIDS dan mudanya usia remaja pertama kali berpacaran sehingga menempatkan remaja pada resiko perilaku seksual yang tidak aman (Nasution & Manik, 2020). Salah satu penyebab utamanya adalah melakukan hubungan seksual dini dan minimnya pengetahuan. Karakteristik remaja seperti umur, pendidikan, jenis kelamin, lingkungan, perilaku seksual beresiko (usia pertama kali melakukan hubungan seks, pemakaian kondom, perilaku penggunaan narkoba religiusitas, sikap terdapat hubungan untuk terjadi perilaku seksual tidak aman yang dapat menyebabkan penularan penyakit HIV/AIDS pada remaja (Luthfiana, dkk., 2018).

Berdasarkan data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyebutkan bahwa, 45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki pertama kali mulai berpacaran pada kelompok umur antara 15–17 tahun, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11%

diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (BKKBN, 2018). Gaya berpacaran remaja saat ini telah mengarah pada perilaku di luar batas, yang di dalamnya terdapat perilaku seksual berisiko untuk mengisi waktu dan membangun keintiman (Suriani & Effendi, 2018).

Istilah penyimpangan seksual (sexual deviation) sering disebut juga dengan abnormalitas seksual (sexual abnormality). terjadinya penyimpangan seksual merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dengan mendapatkan kenikmatan yang tidak sesuai atau tidak sewajarnya didapat oleh setiap orang (Yani, 2020). Penyimpangan seksual kadang dengan ketidakwajaran seksual yaitu perilaku perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dimasyarakat yang bisa diterima secara umum (Abidin, 2017).

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa remaja yang rentang umurnya 14-18 tahun terdapat 32% telah melakukan hubungan seksual yang dimana remaja tersebut tersebar di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung (Singih Prayitno, dkk., 2016). Merujuk pada data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyatakan bahwa umur remaja perempuan dan laki-laki sekitar 15-24 tahun untuk perempuan 2% dan laki-laki 8% telah melakukan hubungan seksual sebelum nikah dan terdapat 11% mengaku telah mengalami kehamilan (Kemenkopmk, 2021). Kejadian anak dikeluarkan karena hamil di Indonesia pada tahun 2016 hingga 2020 sebanyak 1698 kejadian yang dimana angkanya semakin meningkat.

Perilaku menyimpang seksual di lingkungan sosial diantaranya dalam bentuk seks bebas. Salah satu bentuk seks bebas yang dilakukan remaja adalah perilaku menyimpang dalam berpacaran. Perilaku remaja berpacaran seperti berciuman, pelukan, pegang payudara, sampai melakukan hubungan seks merupakan perilaku yang memprihatinkan bagi orang tua ataupun bagi

masyarakat. Perilaku remaja Indonesia dalam kebebasan seks dari tahun ke tahun tidak menurun, bahkan semakin meningkat (Fitria dkk., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Fahmi, 2019) menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan remaja dalam berpacaran antara lain berpegangan tangan 75,1%, berpelukan 49,5%, berciuman bibir 32,9%, meraba bagian tubuh yang sensitif 21,5% dan remaja pria dengan teman yang pernah berhubungan badan (54,8%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masni dan Hamid (2018) pada remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6) didapatkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan di Pesantren Darul Arqam Gombara yaitu berpegangan tangan 13,9%, mencium pipi atau kening 5,1%, berpelukan 3,8%, mencium bibir, masturbasi atau onani dan berfantasi yaitu 1,3%. Sedangkan di SMAN 6 yaitu berpegangan tangan 42,7%, mencium pipi atau kening 31,4%, berpelukan 23,7%, mencium bibir 20,4% dan bersenggama 1,1%.

Fenomena perilaku seksual yang tidak aman pada remaja tentunya akan meningkatkan risiko terjangkit infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan bahkan kecenderungan untuk melakukan tindakan aborsi (Putra, Pradnyani, Artini, & Astiti, 2017). Dampak lain dari perilaku seks berisiko anak muda terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk HIV/AIDS. Anak muda seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan anak muda semakin rentan untuk tertular penyakit menular seksual seperti sifi lis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS. Dari data yang ada menunjukkan bahwa diantara penderita atau kasus HIV/AIDS 53% berusia antara 15-29 tahun (Fajri, 2018).

Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan kasus HIV/AIDS saat ini sebanyak 515.455 kasus. Penderita kasus HIV paling banyak berasal dari rentang umur 25-49 sebanyak 69,9% kemudian disusul rentang usia 20-24 tahun sebanyak 16,1% lalu Usia diatas 50 tahun sebanyak 7,7% dan usia 15-19 sebanyak 3,1% (Kemenkes RI, 2023).

Penulis melakukan studi pendahuluan di MA Yahisha dan di sekolah MA Mathloul Anwar pada bulan Februari 2024, didapatkan hasil wawancara dengan

kepala sekolah MA Mathlaul Anwar disekolahnya, kepala sekolah mengatakan banyak siswa yang kedatangan sedang pacaran di depan kelas atau sedang dikantin tetapi untuk kasus perilaku seksual menyimpang seperti berciuman, pelukan belum pernah terjadi atau belum kejadian disekolah ini. Hasil wawancara dengan 6 siswa di MA Mathlaul Anwar didapatkan hasil bahwa 4 dari 6 siswa sudah mempunyai pasangan atau memiliki pacar, 1 dari 6 siswa tersebut pernah mencium pasangannya dan 5 dari 6 siswa pernah menonton video porno.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan di MA Yahisha Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat pada Bulan Maret 2024 didapatkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Yahisha bahwa sekolah MA Yahisha pernah mengeluarkan 2 siswa dari sekolah karena dikabarkan siswa tersebut telah hamil diluar nikah. Hasil wawancara dengan 6 siswa didapatkan hasil bahwa siswa tersebut sering berpegangan tangan saat sedang jalan dengan pasangannya, 4 dari 6 siswa tersebut pernah menonton video porno dan 3 dari 6 siswa tersebut pernah mencium dan berpelukan dengan pasangannya diluar sekolah. Penulis juga mendapatkan data observasi dari kedua sekolah tersebut terdapat siswa yang memiliki penyimpangan perilaku seksual. Penyimpangan seksual yang dilakukan oleh siswa tersebut yaitu, mengeluarkan kata-kata kotor dan humor seksual (Scenity). Siswa sering mengeluarkan kata-kata kotor berupa alat kelamin laki-laki atau perempuan. Kata-kata kotor tersebut diucapkan oleh siswa saat marah, bercanda, atau saat berkomunikasi biasa dengan temannya. Sedangkan untuk humor seksual sendiri, subjek sering melontarkannya saat bersama-sama dengan temannya. Perilaku pacaran mereka rata-rata sudah berani bersentuhan, seperti berpegangan tangan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MA Yahisha tentang “Gambaran Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja di MA Yahisha Kabupaten Bandung Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu “ Bagaimana Perilaku Seksual Pada Remaja di MA Yahisha Kabupaten Bandung Barat”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku Seksual Pada Remaja di MA Yahisha Kabupaten Bandung Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik perilaku seksual pada remaja di MA Yahisha
2. Mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja di MA Yahisha

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi ilmiah berupa wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan medikal bedah dan mengetahui serta memahami perilaku seksual pada remaja.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi MA Yahisha

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah MA Yahisha tentang perilaku seksual remaja di MA Yahisha.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lain mengenai perilaku seksual pada remaja.

1.5 Ruang lingkup penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan ruang lingkup keperawatan medikal bedah dengan tujuan mengetahui bagaimana perilaku seksual pada remaja di MA Yahisya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA Yahisya. Instrument penelitian untuk mengetahui perilaku menyimpang seksual menggunakan kuesioner perilaku seksual. Populasi yang diteliti siswa MA Yahisya dengan jumlah sampel 67 siswa.